

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu isu terbesar yang dihadapi dunia adalah isu kemanusiaan. Isu ini menjadi permasalahan sosial dan ekonomi yang sangat besar di berbagai negara. Jutaan manusia, termasuk anak-anak berada pada situasi yang tidak dapat ditoleransi akibat paksaan kebutuhan keluarga, termasuk yang bekerja dengan paksaan pihak lain¹ atau yang disebut juga dengan permasalahan pekerja anak. Data dari the International Labour Organization (ILO), terhitung dari awal tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 160 juta anak yang terdiri dari 63 juta anak perempuan dan 97 juta anak laki-laki menjadi pekerja anak.² Semua pihak seperti organisasi internasional, pemerintah, dan pihak swasta mencari langkah-langkah efektif untuk memerangi permasalahan ini seperti adanya intervensi pemerintah, hukum larangan, dan pembuatan kebijakan lainnya.³

Menurut ILO dalam *Worst Forms of Child Labour Convention* tahun 1999 Pasal 2 dijelaskan bahwa anak-anak adalah manusia yang berada pada usia dibawah 18 tahun.⁴ Pada dasarnya, anak-anak tidak boleh melakukan pekerjaan selayaknya orang dewasa. Seharusnya, masa kanak-kanak mereka harus dipenuhi dengan kegiatan yang dapat mendukung tumbuh kembang mereka. Namun, kenyataannya anak-anak ikut andil menjadi pekerja dengan alasan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga atau alasan lainnya.

¹ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, (New York: Routledge, 2015), xxv.

² Child Labour Global Estimates 2020, *Trends and The Road Forward*. ILO 2020.

³ Alberto Posso, *Child Labor in the Developing World Theory, Practice and Policy*, (Melbourne: Palgrave Macmillan, 2020), 15.

⁴ International Labour Organization, *Worst Forms of Child Labour Convention, 1999 (No. 182)*.

Jelas bahwa terdapat pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dari adanya pekerja anak ini. Hal ini karena anak mendapatkan perlindungan HAM yang terdapat dalam konsep HAM dari Universal Declaration of Human Rights (UDHR) sebagai pedoman bagi negara-negara mengenai HAM di dunia internasional.⁵ Hubungan antara HAM dan anak dijelaskan oleh UDHR dalam Pasal 25 ayat 2, yaitu “*Motherhood and childhood are entitled to special care and assistance. All children, whether born in or out of wedlock, shall enjoy the same social protection.*”⁶ Bentuk-bentuk pelanggaran HAM tersebut dapat mengganggu pendidikan anak dan dapat membahayakan tubuh dan pikiran anak.⁷

Permasalahan pekerja anak terjadi di seluruh dunia. Di Amerika Latin yang terjadi akibat eksklusi dan ketidakadilan.⁸ Di Eropa Barat, terjadi akibat adanya tuntutan urbanisasi dan akibat dari revolusi industri pada abad ke-18.⁹ Di Amerika Utara, terjadi akibat industrialisasi dan urbanisasi yang terlalu berlebihan sehingga membutuhkan anak-anak untuk memenuhi kebutuhan industrialisasi dan urbanisasi tersebut.¹⁰ Mayoritas anak-anak melakukan pekerjaan di pertambangan, pabrik-pabrik, perkebunan, dan situasi ini sangat mirip dengan yang terjadi di negara-negara berkembang.¹¹ Namun, yang paling menarik adalah negara-negara di Afrika Barat dengan permasalahan yang sulit diatasi karena pekerja anak dieksploitasi, diperjualbelikan bahkan sudah menjadi budaya dalam bentuk menitipkan anak kepada pihak lain agar mendapatkan pekerjaan.

⁵ Indra Rahmatullah, *Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) Pekerja Anak Dalam Masa Pandemi Covid 19 Di Indonesia*, (Jakarta: UIN Syarif HidAyatullah Jakarta, 2020), 295.

⁶ Universal Declaration of Human Rights.

⁷ Gary Wiener, *Child Labor Global Viewpoints*, (Michigan: Greenhaven Press, 2009), 22.

⁸ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, 311.

⁹ Georges K. Lieten, *Hazardous Child Labour in Latin America*, (Amsterdam: Springer, 2011), 2.

¹⁰ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, 433.

¹¹ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, xxv.

Salah satu negara di Afrika Barat yang rentan terhadap permasalahan tersebut adalah Senegal. Selain melanggar HAM, pekerja anak di Senegal juga melanggar Pasal 15 ayat 1 Piagam Afrika tentang Hak dan Kesejahteraan Anak:¹² *“Every child shall be protected from all forms of economic exploitation and from performing any work that is likely to be hazardous or to interfere with the child’s physical, mental, spiritual, moral, or social development.”* Situasi terparah yang dialami Senegal adalah pada tahun 1980 di mana jumlah pekerja anak mencapai 43% dari seluruh populasi anak di Senegal.¹³ Berbeda dengan beberapa negara lainnya di dunia yang juga terkenal dengan permasalahan pekerja anak, seperti India dengan hanya 1.4% dari jumlah anak yang menjadi pekerja¹⁴ atau Kamboja dengan hanya 7.5% anak yang menjadi pekerja pada tahun 2020,¹⁵ Senegal pada tahun yang sama bahkan mencapai 22.3% dari jumlah anak yang menjadi pekerja. Hal ini menandakan bahwa pekerja anak di Senegal sangat mengkhawatirkan.

Selama beberapa tahun terakhir, jumlah pekerja anak membuktikan bahwa Senegal sedang mengalami masalah yang berkepanjangan. Pada tahun 2014 hingga 2015, jumlah pekerja anak di Senegal mencapai 10% dari keseluruhan populasi anak. Di tahun 2016, jumlah pekerja anak naik dengan cepat hingga mencapai 22.3% dan menjadikan Senegal menjadi negara dengan jumlah pekerja anak terbanyak di dunia dengan rata-rata waktu bekerja selama 44,2 jam per minggu.¹⁶ Kemudian, pada tahun berikutnya hingga sekarang, jumlah pekerja anak di Senegal cenderung fluktuatif. Biasanya, mereka bekerja sebagai pekerja

¹² Humanium. 2020.

¹³ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, (New York: Routledge, 2009), 237.

¹⁴ India, *Findings on The Worst Forms of Child Labor*, 2020.

¹⁵ Cambodia, *Findings on The Worst Forms of Child Labor*, 2020.

¹⁶ Senegal, *Findings on The Worst Forms of Child Labor*, 2014-2016.

rumah tangga, pekerja magang, pekerja di pedesaan,¹⁷ mengemis secara paksa, bekerja di pertambangan emas, termasuk menjadi objek perdagangan manusia.¹⁸ Kondisi ini mengacu kepada banyak hal, seperti stratifikasi gender yang memicu anak laki-laki untuk bekerja dan memenuhi kehidupan sosial mereka dan desakan ekonomi keluarga di mana kesejahteraan ekonomi berpengaruh kepada banyaknya pekerja anak.¹⁹ Kondisi inilah yang memperparah permasalahan di Senegal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah dibantu oleh ILO yang berada di bawah naungan PBB. ILO bergerak pada isu pekerja yang melihat hilangnya hak-hak anak jika mereka dipekerjakan. Misi dari ILO sendiri adalah *a world free of child labour*²⁰ dan strategi ILO adalah *making child labour everybody's business* yang berfokus kepada pencegahan, dan penekanan pada penyediaan dukungan kebijakan, serta bantuan teknis yang disesuaikan untuk negara-negara anggota dan dorongan kepemilikan dan komitmen nasional.²¹

Sejak menjadi anggota ILO pada tahun 1960, Senegal telah meratifikasi sebanyak 37 konvensi melalui *Decent Work Country Programmes* yang mempromosikan pekerjaan layak sebagai tujuan nasional dan mendukung konstituen tripartit ILO (pemerintah, pekerja, pengusaha) dan sejalan juga dengan *the Plan Sénégal Emergent* (PSE) tahun 2014-2018,²² nomor 368 yang berbunyi:

“Le développement inclusif repose aussi sur un respect des besoins différenciés des femmes, des enfants et des groupes vulnérables, en leur assurant un accès équitable aux opportunités Avec le Plan Cadre national pour la prévention et l'élimination du travail des enfants, le Sénégal compte poursuivre le dialogue politique et social entre les différents intervenants, pour mener à bien cette lutte.” [Pembangunan

¹⁷ Senegal, *Findings on The Worst Forms of Child Labor*, 2001

¹⁸ Senegal, *Findings on The Worst Forms of Child Labor*, 2019

¹⁹ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, 239-240.

²⁰ *International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC) What it is and what it does*, (International Labour Office (ILO), 2.

²¹ International Labour Office (ILO), 5.

²² International Labour Organization, *The ILO in Senegal, Senegal and Decent Work*, 2018.

inklusif didasarkan pada penghargaan terhadap kebutuhan perempuan, anak-anak, dan kelompok rentan serta memastikan mereka mendapatkan akses dan perlakuan yang sama Dengan rencana kerangka kerja nasional dalam pencegahan dan penghapusan pekerja anak, Senegal bermaksud untuk melanjutkan dialog politik dan sosial antara berbagai pemangku kepentingan untuk melanjutkan perjuangan ini].

Sejalan dengan PSE tersebut, dalam rangka perlindungan pekerja anak, ILO mengalami kesulitan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini karena budaya di negara ini di mana orang tua yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari akan menitipkan anak-anaknya kepada kerabat lain agar dicarikan pekerjaan.²³ Dalam faktor ekonomi, pekerja anak dianggap sebagai perpanjangan strategi ekonomi rumah tangga. Inilah yang menyebabkan orang tua melepas anak mereka untuk bekerja. Jadi, faktor budaya dan ekonomi memiliki keterkaitan.²⁴ Bahkan, menurut data dari World Bank tahun 2020, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Senegal adalah 1,487.76 USD,²⁵ jauh dibawah minimal PDB negara berkembang tahun 2020 yaitu 5,65 ribu USD per kapita.²⁶

Permasalahan pekerja anak di Senegal yang terjadi akibat faktor budaya dan faktor ekonomi membuat Pemerintah Senegal sulit untuk mengatasinya dan membuat hak-hak anak juga terlanggar. Untuk itu, ILO bersama Pemerintah Senegal berupaya melakukan program perlindungan pekerja anak. Di Senegal, ILO memiliki peran sebagai *norm diffuser* atau aktor yang memberikan norma dalam bentuk konvensi dan nota kesepahaman kepada Senegal untuk mengatasi permasalahan pekerja anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti lebih lanjut upaya yang dilakukan ILO dalam bentuk pemberian norma kepada Senegal mengenai pekerja anak.

²³ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, 197.

²⁴ Hugh D. Hindman, *World of Child Labor an Historical and Regional Survey*, 240.

²⁵ World Bank.

²⁶ International Monetary Fund (IMF).

1.2. Rumusan Masalah

Senegal termasuk ke dalam kategori negara ketiga yang memiliki banyak permasalahan terkait ekonomi. Salah satu permasalahan ekonomi terbesar yang dihadapi Senegal adalah banyaknya pekerja anak. Saat ini, persentase pekerja anak di Senegal berjumlah sekitar 22.3% dari seluruh populasi anak di Senegal. Persentase ini dipengaruhi oleh faktor budaya di mana orang tua di Senegal menitipkan anak-anak mereka kepada pihak lain untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, adanya faktor ekonomi masyarakat yang rendah memaksa anak-anak untuk bekerja agar pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dapat tercapai. Untuk mengatasi permasalahan pekerja anak, ILO sebagai organisasi yang bergerak pada perlindungan pekerja anak turut membantu Pemerintah Senegal dengan melakukan berbagai upaya dan melancarkan program agar anak-anak tidak dipekerjakan dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana upaya the International Labour Organization (ILO) sebagai *norm diffuser* dalam perlindungan terhadap pekerja anak di Senegal?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan the International Labour Organization (ILO) dalam penegakkan perlindungan pekerja anak di Senegal.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber tambahan bagi studi Hubungan Internasional dalam rangka pengetahuan mahasiswa khususnya dalam konteks organisasi internasional dalam menanggapi suatu isu serta mengetahui bagaimana upaya ILO dalam bekerjasama dengan Senegal dalam perlindungan pekerja anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan bahan kajian bagi Pemerintah Indonesia dalam mengambil kebijakan mengenai pekerja anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk mengatasi pekerja anak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas untuk tidak membebani anak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

1.6. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jurnal sebagai landasan dengan tujuan untuk memperluas ruang lingkup penelitian.

Referensi pertama adalah artikel jurnal dengan judul *Effects of Public Policy on Child Labor: Current Knowledge, Gaps, and Implications for Program Design* yang ditulis bersama oleh Ana C. Dammert, Jacobus de Hoop, Eric Mvukiyehe dan Furio C. Rosati.²⁷ Jurnal ini menjelaskan bahwa permasalahan pekerja anak di dunia merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Ini terjadi akibat adanya keputusan dari rumah tangga. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh adanya ketidakpastian, pendapatan, pendidikan yang rendah, dan pekerjaan orang

²⁷ Ana C. Dammert, Jacobus de Hoop, Eric Mvukiyehe dan Furio C. Rosati, "Effects of Public Policy on Child Labor: Current Knowledge, Gaps, and Implications for Program Design," *World Development* 110 (2018).

tua yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Bukan hanya menjelaskan bagaimana pekerja anak muncul, jurnal ini juga menjelaskan bagaimana pekerja anak dapat dikurangi dalam bentuk program membantu rumah tangga. Program tersebut seperti, asuransi kesehatan, strategi anti kemiskinan, dan mengupayakan kesadaran rumah tangga terhadap pekerja anak. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, dan melindungi rumah tangga dari guncangan ekonomi. Referensi ini digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengenai penyebab pekerja anak di seluruh dunia, termasuk di Senegal.

Referensi selanjutnya adalah artikel jurnal dari Morten Bøas dan Anne Hatløy dengan judul *Child Labour in West Africa: Different Work – Different Vulnerabilities*.²⁸ Dalam jurnal ini, dijelaskan mengenai bagaimana anak-anak berusaha untuk menggunakan strategi ekonomi yang berbeda agar pemenuhan kebutuhannya dapat tercapai. Di Afrika Barat, penyebab munculnya pekerja anak secara umum adalah karena kemiskinan, biaya sekolah yang mahal, dan pendapatan keluarga bisa didapatkan jika anak-anak bekerja. Kondisi yang dialami anak-anak selama menjadi pekerja sangat memprihatinkan. Mereka bahkan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan sekolah sehingga jumlah anak-anak yang bekerja lebih banyak dibandingkan anak-anak yang sekolah. Selain itu, anak-anak yang bekerja di pertambangan dan hidup di jalanan lebih rentan mengalami tekanan terhadap fisik dan mental mereka. Hal semacam ini terpaksa mereka lakukan karena telah menjadi tanggung jawab atas hidup dan keluarga mereka sendiri. Untuk itu, upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat,

²⁸ Morten Bøas and Anne Hatløy, "Child Labour in West Africa: Different Work – Different Vulnerabilities," *International Migration* 46, no 3 (2008).

baik pemerintah maupun organisasi internasional di bidangnya harus memperhatikan mengenai realitas kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, referensi ini berfungsi untuk menjelaskan mengenai kondisi pekerja anak di wilayah bagian Afrika Barat, termasuk Senegal.

Kemudian, referensi yang digunakan selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Alain Morice yang berjudul *Underpaid Child Labour and Social Reproduction: Apprenticeship in Kaolack, Senegal*.²⁹ Artikel ini menjelaskan bagaimana kondisi anak-anak yang bekerja untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi sejak usia dini. Awalnya, fenomena ini dimulai karena adanya kelebihan penduduk yang disebabkan oleh tingginya angka kelahiran dan kemiskinan di Senegal. Bahkan, mempekerjakan anak-anak adalah bagian dari rencana ekonomi industri perkotaan di Senegal. Namun, keuntungan yang didapat bukanlah keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial dan politik. Hal ini mempertegas bahwa pekerja anak digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan sosial dan politik Senegal tanpa memperhatikan kesejahteraan anak-anak tersebut. Dilihat dari konten yang terkandung, referensi ini berguna dalam menjelaskan mengenai keadaan ekonomi, sosial dan politik di Senegal jika terdapat pekerja anak.

Referensi berikutnya adalah artikel jurnal yang berjudul *Does School Quality Matter? Primary Schools Characteristics and Child Labour Intensity in Senegal* yang ditulis oleh [Ehouman Williams V. Ahouakan](#) dan [Mbaye Diene](#).³⁰ Jurnal ini berbeda dengan tulisan-tulisan lain yang menjelaskan bahwa pekerja

²⁹ Alain Morice, "Underpaid Child Labour and Social Reproduction: Apprenticeship in Kaolack, Senegal," *Development and Change* 13, no. 4 (1982).

³⁰ Ehouman Williams V. Ahouakan and Mbaye Diene, "Does School Quality Matter? Primary Schools Characteristics and Child Labour Intensity in Senegal," *The Journal of African Development* 19, no. 1 (2017).

anak di Senegal muncul karena kemiskinan rumah tangga, permasalahan ekonomi atau bahkan paksaan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam jurnal ini, terdapat faktor pendidikan rendah yang membuat anak-anak terpaksa untuk bekerja. Jurnal ini melihat bahwa pandangan orang tua adalah adanya pengaruh dari buruknya kualitas pendidikan di Senegal sehingga muncul beban tersendiri bagi anak-anak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena angka kenaikan kelas anak-anak di sekolah sangat rendah. Maka dari itu, pendidikan tidak dianggap sebagai sesuatu yang diperlukan oleh anak-anak di Senegal. Untuk melihat keadaan pendidikan di Senegal, referensi ini diperlukan dalam penelitian ini agar sudut pandang penyebab pekerja anak dapat terlihat lebih luas.

Referensi terakhir adalah artikel jurnal dengan judul *Who Decides? Representation and Decision-Making at the International Labour Organization* yang ditulis oleh Marieke Louis.³¹ Jurnal ini menjelaskan bagaimana ILO membuat dan merepresentasikan sebuah kebijakan. Pada dasarnya, kebijakan yang diambil oleh ILO berasal dari adanya hubungan yang dapat menyatukan antara perwakilan dan kekuatan dalam pengambilan kebijakan itu sendiri. Kemudian, representasi juga merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk mengambil sebuah kebijakan. Representasi merupakan suatu proses pergerakan dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk memperlihatkan bagaimana mereka mengambil sebuah kebijakan secara terbuka, kritis, dan kooperatif. Selama melakukan representasi, kapasitas ILO harus diperlihatkan agar kebijakan yang nantinya diambil dapat berguna baik bagi ILO sendiri maupun negara-negara

³¹ Marieke Louis, "Who Decides? Representation and Decision-Making at the International Labour Organization," *International Development Policy* 11 (2019).

anggota yang membutuhkan kebijakan tersebut. Selain adanya konsep difusi norma, cara ILO bekerja di Senegal untuk mengatasi permasalahan pekerja anak juga dapat dijelaskan dalam referensi ini.

1.7. Kerangka Pemikiran

1.7.1. Norm Diffusion

Menurut Jonathan Jacob Ring, *norm diffusion* atau difusi norma adalah setiap proses di mana suatu pihak menyebarkan norma-norma kepada pihak lain melalui mekanisme yang berguna agar norma tersebut dapat diadopsi oleh pihak lain tersebut. Pada dasarnya, difusi norma terdapat dalam dua pendekatan umum HI, yaitu konstruktivis dan rasionalis. Pendekatan konstruktivis menganggap bahwa norma mengacu pada harapan kolektif dari aktor yang memiliki identitas yang melakukan perilaku dengan tepat. Setiap perilaku yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lain muncul dari konstruksi sosial masyarakat sehingga perilaku tersebut dapat mengatur dunia sosial dan membuat perilaku negara tersebut dapat dipahami oleh pihak lain.³² Pendekatan ini dianggap paling cocok untuk membahas mengenai difusi norma. Hal ini karena difusi norma menurut konstruktivis telah bergerak melalui sentrisme barat yang cukup besar.³³ Dengan kata lain, konstruktivis telah mengakui masyarakat sipil, organisasi internasional, dan organisasi non-pemerintah.³⁴ Kemudian, menurut pendekatan rasionalis, norma ada pada sebuah lingkungan sosial tertentu di mana aktor biasanya

³² Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, (Iowa: Iowa Research Online, 2014), 29.

³³ Gregorio Bettiza and Filippo Dionigi, *How do Religious Norms Diffuse? Institutional Translation and International Change in A Post-Secular World Society*, (London: LSE Research Online, 2014), 1.

³⁴ Madeliene Alyson Merrick, *The Micro Processes of International Norm Diffusion: The Case of the International Campaign to Ban Landmines*, (Ontario: Universitu of Waterloo, 2014), 11.

melakukan perilaku tersebut dan akan mendapatkan hukuman jika tidak menggunakan perilaku tersebut.³⁵

Difusi norma dalam konteks internasional didorong oleh aktor. Aktor tersebut harus memiliki norma yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, target dari aktor juga harus ada. Target ini nantinya yang akan menerima norma yang dibawa oleh aktor. Oleh karena itu, difusi norma bisa saja terjadi dalam setiap bentuk hubungan internasional, baik dari negara ke negara, negara ke organisasi internasional, organisasi internasional ke negara, maupun dari organisasi internasional ke organisasi internasional lainnya. Namun, kasus yang sering terjadi adalah difusi norma di dorong oleh organisasi internasional dengan target negara untuk menyelesaikan permasalahan di suatu negara.

Difusi norma biasanya terjadi ketika kebijakan suatu pemerintahan di suatu negara secara sistematis dipengaruhi oleh pilihan kebijakan sebelumnya yang dibuat di negara lain (terkadang dimediasi oleh perilaku organisasi internasional atau aktor lainnya).³⁶ Difusi norma juga menunjukkan bahwa pemerintahan suatu negara dapat mengadopsi dan menafsirkan hukum internasional dan melihat bagaimana pemerintahan tersebut menanggapi tuntutan dari organisasi internasional.³⁷ Biasanya, ketika sebuah norma telah ditetapkan secara internasional, cepat atau lambat akan diadopsi di seluruh penjuru dunia.³⁸ Norma-norma internasional yang disebarkan biasanya berbeda-beda di setiap regional dan kepentingan. Hal ini karena tertanam dalam masyarakat internasional

³⁵ Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, 29.

³⁶ Beth A. Simmons, Frank Dobbin, and Geoffrey Garrett, *The Global Diffusion of Markets and Democracy*, (New York: Cambridge University Press, 2008), 7.

³⁷ Gunter Schubert, Franziska Plümmer, and Anastasiya Bayok, *Immigration Governance in East Asia Norm Diffusion, Politics of Identity, Citizenship*, (New York: Routledge, 2021), 5.

³⁸ Lars Engberg Pedersen, Adam Fejerskov, and Signe Marie Cold Ravnkilde, *Rethinking Gender Equality in Global Governance The Delusion of Norm Diffusion*, (Copenhagen: Palgrave Macmillan, 2020), 266.

dengan sumber dan cara yang berbeda juga.³⁹ Hal semacam inilah yang terjadi ketika suatu organisasi internasional menciptakan sebuah normanya masing-masing sehingga akan diadopsi oleh negara-negara anggotanya.

Difusi norma muncul melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu *norm emergence*, yang ditandai dengan kemunculan norma akibat adanya suatu permasalahan. Tahap kedua yaitu *norm cascade*, aktor yang menemukan norma melakukan sosialisasi agar norma tersebut menjadi norma internasional dan diterima oleh aktor lainnya. Tahap ketiga yaitu *internalization*, norma diterima dan tidak lagi menjadi perdebatan oleh banyak pihak.⁴⁰

Dalam difusi norma, terdapat empat mekanisme agar norma yang diharapkan dapat diadopsi oleh negara-negara menjadi tercapai. Mekanisme ini dapat dikatakan sebagai bagian dari *norm cascade*. Mekanisme tersebut, yaitu:

1. Koersi/Pemaksaan

Pemaksaan didasarkan kepada kekuasaan dan kemampuan suatu aktor kepada aktor lain agar melakukan sesuatu yang tidak akan dilakukannya atas kemauannya sendiri.⁴¹ Paksaan tersebut dapat dilakukan secara langsung atau melalui perantara. Mekanisme seperti ini dapat berupa ancaman atau penggunaan kekuatan fisik, manipulasi biaya dan manfaat ekonomi, dan/atau bahkan monopoli informasi atau keahlian dengan tujuan untuk mempengaruhi perubahan kebijakan di negara lain.⁴² Mekanisme ini dilakukan oleh aktor yang mempunyai kekuatan kuat agar dapat menekan, memaksa, bahkan memberikan sanksi kepada aktor

³⁹ Amy Gurowitz, *The Diffusion of International Norms: Why Identity Matters*, (Berkeley: Palgrave Macmillan, 2006), 335.

⁴⁰ Martha Finnemore and Kathryn Sikkink, *International Norm Dynamics and Political Change*, (Cambridge: The MIT Press, 1998), 895.

⁴¹ Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, 30.

⁴² Beth A. Simmons, Frank Dobbin, and Geoffrey Garrett, *The Global Diffusion of Markets and Democracy*, 70.

yang lebih lemah. Cara ini dilakukan agar norma yang akan diadopsi dapat dengan cepat digunakan oleh aktor yang lebih lemah. Jadi, pemaksaan dilakukan agar negara-negara lebih cepat dalam mengadopsi norma-norma dari organisasi internasional. Hal ini dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk mengatasi permasalahan suatu negara.

2. Kompetisi/Persaingan

Kompetisi atau persaingan mengacu kepada persaingan antara dua aktor untuk memberikan norma yang akan diadopsi oleh aktor lainnya. Biasanya, mekanisme ini didorong karena adanya potensi untuk melakukan investasi kepada sesuatu yang diinginkannya (dalam hal ini adalah aktor yang akan mengadopsi suatu norma). Tujuan aktor yang bersaing ini adalah untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Kemampuan suatu aktor dalam membatasi aktor lain untuk mendapatkan suatu barang sangat berguna dalam mekanisme ini.⁴³

3. Emulasi

Emulasi melibatkan konstruksi sosial yang sesuai dengan perilaku aktor di mana aktor berusaha untuk menyamai perilaku mereka pada contoh yang diberikan aktor lain.⁴⁴ Biasanya, aktor tersebut mencari aktor yang lain untuk mendapatkan informasi mengenai sesuatu yang mereka lakukan.⁴⁵ Emulasi dilakukan dengan cara memperhatikan dan mengadopsi norma secara beruntun agar norma tersebut dapat digunakan oleh aktor yang mengadopsi. Dalam konteks organisasi, terdapat perilaku organisasi lainnya yang harus dicari ketika tidak mendapatkan solusi dalam menyelesaikan sebuah masalah. Sedangkan dalam

⁴³ Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, 33.

⁴⁴ Beth A. Simmons, Frank Dobbin, and Geoffrey Garrett, *The Global Diffusion of Markets and Democracy*, 148.

⁴⁵ Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, 35.

konteks negara, suatu negara butuh negara lain ataupun organisasi internasional untuk melihat perilaku dari aktor lain tersebut agar permasalahan mereka dapat dicarikan solusinya.

4. Pembelajaran

Pembelajaran mengharuskan negara untuk memiliki tujuan secara khusus yang mereka butuhkan secara internal. Pembuat kebijakan dari suatu negara atau organisasi harus bisa mengenali masalah yang mereka hadapi. Selain itu, hal yang harus dilakukan lainnya adalah mengembangkan teori-teori dasar untuk menyelesaikan masalah, meninjau berbagai solusi yang tersedia, dan berusaha untuk memastikan keefektifan dari solusi tersebut.⁴⁶ Pembelajaran ini dibutuhkan saat negara mengetahui bahwa mereka membutuhkan sebuah kebijakan tetapi tidak yakin dengan keefektifan kebijakan tersebut.⁴⁷ Biasanya, yang dilakukan oleh negara pengadopsi adalah dengan cara mengamati dan menjalin komunikasi yang baik dengan negara-negara yang telah berhasil melaksanakan norma yang mereka ciptakan sebelumnya.⁴⁸ Pada akhirnya, negara harus melihat bagaimana aktor lainnya untuk mengamati dan mengadopsi kebijakan yang telah berhasil dilakukan oleh aktor lain tersebut.

Dalam penelitian ini, dipilihnya difusi norma dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian karena dalam melakukan upayanya, ILO harus melalui tahap dan mekanisme yang sesuai dengan kondisi Senegal. Maka dari itu, empat mekanisme ini dapat dipilih dan digunakan oleh ILO dalam proses upaya penegakan perlindungan anak di Senegal.

⁴⁶ Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, 38.

⁴⁷ Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, 45.

⁴⁸ Jonathan Jacob Ring, *The Diffusion of Norms in The International System*, 39.

Dalam pelaksanaannya, ILO sebagai organisasi internasional di mana juga berperan sebagai aktor dalam menyebarkan norma harus melihat bagaimana permasalahan pekerja anak di Senegal dapat muncul. ILO harus menciptakan norma baru mengenai pekerja anak agar nantinya dapat disosialisasikan kepada Senegal. Kemudian, norma yang telah disosialisasikan dan diterima oleh Senegal dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam rangka upaya penegakan perlindungan anak di Senegal. Adanya upaya dari ILO untuk mengatasi permasalahan pekerja anak di Senegal tidak terlepas dari penyebab bahwa terdapat norma-norma yang hilang saat anak-anak menjadi pekerja.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan sifat penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif analitis bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta yang ada dengan baik mengenai upaya ILO dalam perlindungan pekerja anak di Senegal. Kemudian, penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.⁴⁹

1.8.2. Batasan Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini agar tidak terlalu luas dari apa yang seharusnya diteliti, peneliti membatasi penelitian ini pada gambaran terhadap upaya yang dilakukan oleh ILO sesuai dengan kapasitasnya dalam melakukan perlindungan pekerja anak di Senegal. Penelitian ini juga akan berfokus pada tahun 2012-2022 karena rentang tahun ini terdapat nota kesepahaman antara ILO

⁴⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 5.

dan Senegal serta terdapat juga penerapan dari konvensi yang dibawa ILO agar dijadikan acuan untuk membuat kebijakan nasional Senegal.

1.8.3. Unit Analisis dan Unit Eksplanasi

Unit analisis dan variabel dependen adalah objek kajian yang akan diteliti dan diproses. Untuk itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah ILO. Selanjutnya, unit eksplanasi atau variabel independen adalah unit yang mempengaruhi unit analisis. Dalam penelitian ini, unit eksplanasinya adalah faktor ekonomi dan budaya yang menyebabkan munculnya permasalahan pekerja anak di Senegal.

1.8.4. Tingkat Analisis

Tingkat analisis adalah level atau posisi dari objek kajian yang akan diteliti. Tingkat analisis dari penelitian ini adalah pengelompokan negara. Menurut Mohtar Mas'ood, level analisis ini melihat bahwa negara tidak bergerak sendiri melainkan bergerak sebagai sebuah kelompok. Kelompok tersebut adalah kelompok negara regional maupun global seperti aliansi, organisasi internasional, kelompok ekonomi, dan lain-lain.⁵⁰ Level analisis ini sesuai dengan penelitian karena ILO sebagai organisasi internasional yang berfokus kepada isu pekerja berusaha untuk mengupayakan perlindungan pekerja anak di Senegal.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa jurnal, buku, media internet, serta literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Data yang dikumpulkan adalah

⁵⁰ Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional: Tingkat Analisis dan Teorisasi*, (Yogyakarta: PAU-Studi Sosial UGM, 1989), 160.

data kualitatif dengan menggunakan kata kunci seperti: Senegal, pekerja anak, ILO, HAM, dan organisasi internasional.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahap analisis data, yaitu:

Tahap pertama adalah pengelompokan data, terdiri dari data-data yang terkait dengan isu pekerja anak di Senegal yang berakibat kepada munculnya respon dari ILO, kemudian peneliti mengelompokkan data mengenai perlindungan dari permasalahan tersebut. Data-data tersebut seperti data mengenai penyebab pekerja anak, perkembangan pekerja anak, jumlah pekerja anak, bentuk-bentuk pekerja anak, upaya yang dilakukan pemerintah, respon dari ILO, kebijakan yang diambil oleh ILO, dan lain-lain.

Kemudian, tahap kedua adalah reduksi data untuk menyeleksi data-data yang tidak relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Data-data yang relevan selanjutnya dijadikan sebagai bahan dasar dalam proses penelitian. Jika data-data yang didapatkan sebelumnya tidak relevan atau melewati dari batas penelitian, data-data tersebut akan diseleksi sehingga data-data yang tersedia masih relevan untuk digunakan.

Selanjutnya, tahap ketiga adalah penyajian dan interpretasi data yang dilakukan dengan cara menguraikan data-data tersebut ke dalam penelitian dalam bentuk deskriptif. Penyajian dan interpretasi data dilakukan sesuai dengan sistematika penulisan agar penelitian dapat tersusun dan dipahami dengan mudah.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan untuk melihat hasil dari penelitian ini. Dalam hal ini adalah melihat sejauh mana upaya ILO

dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam tahap ini juga dapat dilihat mengenai kesuksesan dari ILO untuk mengatasi permasalahan tersebut.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi, dan sistematika penulisan.

BAB II Sejarah, Penyebab dan Kondisi Pekerja Anak di Senegal

Bab ini menjelaskan mengenai sejarah dan penyebab munculnya serta bagaimana kondisi pekerja anak di Senegal hingga kebijakan pemerintah terhadap pekerja anak di Senegal.

BAB III ILO sebagai Organisasi Perburuhan Internasional dalam Perlindungan Pekerja Anak

Bab ini mendeskripsikan mengenai ILO sebagai organisasi internasional yang berfokus kepada kesejahteraan pekerja, termasuk pekerja anak.

BAB IV Upaya Senegal dan the International Labour Organization (ILO) dalam Perlindungan Pekerja Anak

Bab ini memberikan gambaran bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah Senegal dan ILO dalam memberikan perlindungan kepada pekerja anak dan mencegah perkembangannya.

BAB V Penutup

Dalam bab ini, terdapat kesimpulan dan hasil dari penelitian terkait upaya ILO dalam membantu Pemerintah Senegal dalam mengatasi permasalahan yang peneliti temui.

